

Pengaruh Persepsi Pengetahuan Keuangan sebagai Mediasi antara Pengetahuan Keuangan Aktual, Sikap Keuangan, Terhadap Perilaku Keuangan Gen Z di Kabupaten Kudus

Dian Ayu Safitri
22231398

Program Magister Manajemen STIE Bank BPD Jateng
Dianayusafitri269@gmail.com

1. Pendahuluan

Generasi Z (Gen Z) adalah mereka yang lahir antara tahun 1997 - 2013, mengikuti generasi milenial, dan berusia 10 – 26 tahun saat ini. Karena mereka tumbuh dengan media sosial serta teknologi digital, Gen Z terkenal sangat sadar akan isu-isu lingkungan serta sosial. (Muat et al., 2024). Pemahaman gen Z di Kabupaten Kudus tentang literasi keuangan dan investasi dapat dikatakan cukup baik. Berbagai faktor pendukung seperti akses informasi yang mudah, kemampuan kreativitas dan inovasi, serta kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik membuat mereka lebih aware tentang pentingnya literasi keuangan dan investasi. Mereka juga memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya menabung dan berinvestasi untuk masa depan, serta memiliki kemampuan untuk memilih instrument investasi berdasarkan tujuan serta bahaya yang mereka temui.

Kabupaten Kudus menempati peringkat IV (empat) dari 32 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dalam hal kesadaran investasi masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Kudus memiliki masyarakat yang cukup sadar akan pentingnya investasi untuk masa depan, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ada. (Indikator-Makroekonomi-Kabupaten-Kudus-Edisi-Oktober-2024, n.d.)

Berikut table wilayah dengan banyaknya investor di Jawa Tengah

Kota	Jumlah Investor	18 – 25 th	26 – 30 th	31- 40 th keatas
Solo	231.994 Investor	38,86 %	25,46%	35,68%
Sukoharjo	45.048 Investor	42,69%	22,69%	34,60%
Wonogiri	35.648 Investor	55,07%	38,86%	6,07%
Kudus	11.718 Investor	42,11%	38,16%	19,73%

Gambar 1

Berdasarkan data yang tersedia rentang usia pelaku investor di Kabupaten Kudus di dominasi oleh usia muda, yaitu 17-20 tahun dengan presentase sekitar 56%. Kemudian diikuti oleh, umur 21-25 tahun menyumbang hampir 24% dari total keseluruhan, sementara umur 26-30 tahun menyumbang sekitar 10%. sekitar 10% didominasi oleh usia diatas

30 tahun. (Wijaya & Utami, 2024). Menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kudus tahun 2020-2025, 70% UMKM di daerah ini dijalankan oleh orang-orang berusia antara 25 - 44 tahun. Data dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Kudus tahun 2020, uang menyebutkan bahwa 55% pelaku UMKM di Kabupaten Kudus berusia 25 – 34 tahun dan 26% berusia 35 – 44 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rentan usia kebanyakan pelaku investor di kabupaten kudus adalah 25 – 44 tahun (Gen Z). (Wijaya & Utami, 2024).

Jumlah investor di Kabupaten Kudus menunjukkan kemajuan penting dari tahun ke tahun. Sejak 2015 Kabupaten Kudus memiliki 908 investor, pada tahun 2016 Kudus memiliki 1.260 investor, tahun 2018 terdapat 2.353 investor di Kabupaten Kudus, dan pada tahun 2024 investor di Kabupaten Kudus mengalami lonjakan besar dengan investor yang mencapai 11.718 orang, yang menunjukkan pertumbuhan yang sangat signifikan disbandingkan tahun tahun sebelumnya.

Namun selain investasi, warga Kudus juga mengalami kasus jeratan pinjol dan paylater, dan Gen Z juga mendominasi kategori warga Kudus yang terkena jeratan pinjol dan paylater tersebut. Generasi Milenial serta Generasi Z adalah dua kelompok usia yang paling aktif dalam pinjaman online, dengan presentase 54,06% dari total pinjaman. Total pinjaman yang diterima oleh generasi muda mencapai 27,1 triliun. Pinjaman macet lebih dari 90 hari mencapai Rp. 1,73 triliun, dengan kelompok usia 19 tahun hingga 34 tahun menyumbang sekitar 44,14% dari total pinjaman macet, yaitu Rp. 763,65 Miliar. Kebanyakan dari mereka menggunakan pinjol untuk memenuhi kebutuhan non-primer seperti hiburan, dan gadget, dengan presentase 65% dari total pinjaman yang digunakan untuk tujuan tersebut.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pengetahuan keuangan harus dipahami oleh masyarakat sebagai dasar untuk dapat mengelola keuangan secara bijaksana. Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait keuangan yang mungkin mereka Kelola untuk mereka gunakan dan memanfaatkan secara optimal dan efektif. (“The Relationship Between Financial Knowledge And Financial Behavior And The Mediation Effect Of Financial Attitudes,” 2023). Keputusan keuangan seseorang bisa dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan mereka, serta sebagai hasilnya, perilaku keuangan mereka dapat dipengaruhi oleh pemahaman keuangan mereka. Literasi keuangan mengacu pada pengetahuan, perilaku, serta sikap keuangan individu, sementara pengetahuan keuangan berkaitan dengan pemahaman pribadi mengenai pengelolaan keuangan. Selain edukasi keuangan, sejumlah faktor, termasuk sikap dan perilaku keuangan, perlu dipertimbangkan saat membuat keputusan keuangan. (Andriyani et al., 2022)

Selain edukasi keuangan, faktor lain yang mesti diperhatikan saat membuat keputusan keuangan adalah sikap serta perilaku keuangan. Selain perilaku dan pengetahuan keuangan, suatu komponen kunci dari literasi keuangan ialah sikap keuangan. Sikap keuangan terkait dengan perilaku, sikap, dan anggapan keuangan. (Andriyani et al., 2022)

Pentingnya literasi keuangan semakin berkembang dalam skala global. Di Indonesia khususnya di Kabupaten Kudus, kesadaran akan pentingnya mengelola keuangan dengan baik terus meningkat. Namun, masih banyak orang yang tidak mempunyai pengetahuan keuangan dasar. Tujuan dari studi berikut adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap keuangan, pengetahuan, serta perilaku keuangan individu di Kabupaten Kudus. Dengan memahami hubungan antara ketiga variabel tersebut, diharapkan bisa membantu menciptakan inisiatif pendidikan keuangan yang lebih sukses serta membantu individu dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih baik untuk kualitas hidup yang lebih baik.

Berdasarkan konteks tersebut, terdapat beberapa aspek yang menunjukkan adanya kekosongan dalam literatur dan kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut. Keterbatasan penelitian pada Generasi Z di Kabupaten Kudus, meskipun terdapat peningkatan kesadaran investasi di kalangan generasi Z di Kabupaten Kudus, masih minim penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, serta perilaku keuangan dalam konteks lokal ini. Dengan meningkatnya kasus jeratan pinjaman online di kalangan Generasi Z, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pengetahuan dan sikap keuangan berkontribusi terhadap perilaku penggunaan pinjol. Terdapat kebutuhan untuk menyelidiki lebih lanjut hubungan antara pengetahuan keuangan actual dan persepsi individu tentang pengetahuan tersebut. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan peran persepsi pengetahuan keuangan sebagai mediasi antara sikap serta pemahaman keuangan yang nyata mengenai perilaku keuangan. Sementara teori perilaku terencana telah diterapkan dalam banyak konteks penerapannya dalam memahami perilaku keuangan Generasi Z di kabupaten Kudus masih terbatas.

Penelitian tentang perilaku pengelolaan keuangan mengidentifikasi tiga faktor yang memengaruhi perilaku ini. Pertama, pemahaman seseorang tentang masalah keuangan disebut sebagai pengetahuan keuangan. Kedua, pengendalian diri individu atas kejadian – kejadian dalam hidup yang dikenal dengan locus control. Ketiga, Kemampuan mengelola uang untuk mendapatkan kekayaan dikenal sebagai literasi keuangan. Perilaku pengelolaan keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh pemahaman keuangan. Riset Jobst (2014) menemukan adanya peningkatan perilaku manajemen keuangan secara signifikan dengan adanya literasi keuangan di Australia.

Studi berikut bertujuan untuk mengetahui tentang perlunya literasi keuangan Generasi Z di Kabupaten Kudus dengan menekankan pada praktik manajemen keuangan, literasi keuangan, serta kesadaran keuangan. Studi berikut perlu dilakukan untuk mengisi kekosongan literatur mengenai pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku investasi pada generasi milenial di Indonesia khususnya di Kabupaten Kudus, mengingat pentingnya investasi untuk masa depan mereka.

Dengan memahami hubungan antara sikap terhadap resiko dan perilaku keuangan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

terhadap pengembangan program edukasi keuangan yang lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah model teori perilaku terencana dapat menjelaskan perilaku konsumsi kredit pada masyarakat berpenghasilan rendah di daerah Kabupaten Kudus.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Grand Theory

Teori perilaku terencana (TPB) pertama kali dikenalkan pada tahun 1960 oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen yang menyatakan teori perilaku terencana merupakan sikap dan norma social yang mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Teori perilaku terencana (TPB) dikembangkan dari teori tindakan beralasan (Theory of Reasoned Action) dengan persepsi control perilaku, konsep ini mengakui bahwa tidak semua perilaku sepenuhnya berada dalam kendali individu, dan faktor – faktor eksternal seperti lingkungan, sumber daya dan peluang bisa mempengaruhi kemampuan individu guna pelaksanaan perilaku khusus. Teori ini mengusulkan bahwa sikap berhubungan dengan penilaian individu terhadap aspek yang menguntungkan dan tidak menguntungkan dari suatu tindakan, bahwa norma subjektif mengandung pengaruh social yang mempengaruhi perilaku, dan bahwa control perilaku yang dirasakan berkaitan dengan penilaian individu terhadap kapasitas mereka untuk mengatur perilaku (Ajzen, 2020).

2.2. Konsep Variabel

2.2.1. Persepsi Individu Tentang Pengetahuan Keuangan

Pemahaman dan kesadaran seseorang akan konsep, informasi, dan prinsip-prinsip keuangan disebut sebagai pengetahuan keuangan. Pengetahuan ini mencakup kemampuan untuk membuat penilaian keuangan yang bijak serta masuk akal. (*Measuring Financial Literacy / Enhanced Reader*, n.d.) Elemen kunci dari pengetahuan keuangan meliputi pemahaman tentang penganggaran, tabungan, investasi, pinjaman, dan pengelolaan resiko. Pengetahuan ini memungkinkan individu untuk memahami kompleksitas pasar, produk, dan layanan keuangan. Landasan yang kuat dalam pengetahuan keuangan membantu individu merencanakan masa depan, mengelola sumber daya mereka dengan bijak, dan mencapai stabilitas dan keamanan keuangan. (Huston, 2010). Dasar dari perilaku manajemen keuangan pribadi adalah pengetahuan keuangan, yang didefinisikan sebagai pemahaman yang cukup tentang keadaan keuangan seseorang (Mien & Thao, 2015). Hal ini mengarah pada simpulan bahwasannya seseorang akan mengelola

uangnya dengan lebih efektif serta bertanggung jawab jika mereka memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai keuangan pribadi.

2.2.2. Pengetahuan Keuangan yang Dimiliki Individu

Pengetahuan keuangan yang dimiliki individu ialah kapasitas individu untuk memahami dan mengelola aspek – aspek keuangan pribadinya. (Manajemen et al., 2023) Stres serta rasa tidak aman dapat muncul akibat kurangnya sumber daya keuangan. Orang yang melek finansial lebih mampu memanfaatkan waktu serta uang mereka dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Literasi keuangan bukan hanya sekedar memiliki pengetahuan keuangan; literasi keuangan melibatkan pengembangan keterampilan produktif untuk mengoptimalkan penggunaan keuangan. Literasi keuangan memungkinkan orang untuk menentukan pilihan yang tepat, mengelola sumber dayanya secara efektif, dan memanfaatkan peluang keuangan. Pengetahuan serta keterampilan ini memberi individu keuntungan yang memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan keuangan dan meningkatkan kesejahteraan keuangan mereka secara keseluruhan (Lusardi & Mitchell, 2014; Atkinson & Messy, 2012).

2.2.3. Sikap Keuangan

Kondisi mental, sudut pandang, serta penilaian seseorang atas keuangannya disebut sebagai sikap keuangan. (BAB_191120113, n.d.) Sikap keuangan seseorang adalah kebiasaan disiplin dalam mengelola uang. Pola pikir keuangan yang baik berkorelasi dengan kontrol keuangan yang baik. Sikap keuangan seseorang akan membantu mereka mengidentifikasi sikap dan perilaku mereka seputar masalah keuangan, seperti penganggaran, investasi, atau manajemen keuangan (Jurnal+Fadhila+Priscilia+Maharani+(3), n.d.) Sikap keuangan merupakan pandangan seseorang dalam mengelola keuangan, sikap puas dalam menetapkan cadangan, kenyamanan finansial, sikap tidak cukupnya pandangan terhadap gaji sikap dalam membelanjakan cadangan (Rizani et al., 2024). Sikap keuangan seseorang merupakan kemampuannya dalam melakukan pengendalian diri terhadap pengeluaran keuangan, Menyusun rencana keuangan, menyiapkan anggaran, serta membuat pilihan keuangan yang bijak untuk membangun serta memelihara situasi finansial yang sehat dan stabil (prihartono, 2018). Sikap keuangan yang baik dan benar dapat menjadi landasan bagi perilaku keuangan yang positif (Ameliawati, 2018). Dasar dari sikap orang terhadap uang adalah pengalaman serta situasi yang mereka hadapi sepanjang hidup mereka (Qamar et.al, 2016). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwasannya sikap keuangan seseorang merupakan gabungan dari kondisi psikologis, prinsip-prinsip keuangan, serta penilaian keuangan yang diimplementasikan dalam sikapnya. Sikap keuangan

juga mempengaruhi bagaimana setiap individu mengontrol perilaku keuangannya.

2.2.4. Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan ialah kapasitas seseorang mengelola finansial sehari – hari seperti membuat perencanaan, mencatat pengeluaran dan penerimaan, memeriksa, mengelola, mengendalikan, mencairkan, dan menyimpan. (Manajemen et al., 2023). Kemampuan seseorang untuk mengelola dan membelanjakan uangnya secara efektif disebut sebagai perilaku keuangan, akan mempengaruhi kesehatan keuangannya. Perilaku keuangan merupakan tindakan untuk mewujudkan perencanaan pengelolaan finansial individu, baik pada kegiatan yang berkaitan dengan investasi ataupun konsumsi (Triani, 2019). Tanggung jawab serta gaya manajemen sumber daya seseorang terkait dengan perilaku keuangan mereka (Rahmayanti et al., 2019). Kemampuan untuk merencanakan, menganggarkan, memeriksa, mengelola, mengontrol, serta mencari dan menyimpan dana keuangan sehari-hari dikenal sebagai perilaku keuangan (Kholilah & Iramani, 2013).

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengetahuan keuangan aktual adalah pemahaman seseorang tentang konsep, prinsip, dan informasi keuangan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari secara nyata. (Huston, 2010). Perilaku keuangan adalah tindakan atau keputusan individu atau kelompok dalam mengelola sumber daya keuangannya, baik dalam hal pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, maupun pengelolaan utang. (Lusardi & Tufano, 2009). Literatur menunjukkan korelasi antara pengetahuan keuangan serta beberapa sikap ekonomi (Wahyuni et al., 2023). Dengan demikian menekankan literatur yang signifikan dan berkembang yang menunjukkan korelasi diantara pengetahuan keuangan actual dan perilaku keuangan, hingga mampu mengembangkan hipotesis pertama

H1 : Pengetahuan keuangan actual berhubungan positif dengan perilaku keuangan.

2.3.2. Pengetahuan keuangan aktual adalah pemahaman seseorang tentang konsep, prinsip, dan informasi keuangan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari secara nyata. (Huston, 2010). Sikap keuangan adalah pandangan, keyakinan, atau evaluasi individu terhadap pengelolaan keuangan yang memengaruhi cara mereka membuat keputusan terkait uang. (Rohilla et al.,

2021). Sikap mencakup 3 bagian yakni, kognitif (kepercayaan ataupun ide), efektif (perasaan), serta konatif (perilaku) (*BAB_191120113*, n.d.). Oleh karena itu preferensi serta sikap saling berkaitan, dan keduanya dapat memengaruhi perilakunya. Sikap seseorang akan mempengaruhi keputusan mereka untuk bertindak, bahkan jika mereka memiliki pengetahuan serta kemampuan untuk bertindak dengan cara tertentu (OECD,2016). Mengingat preferensi pribadi mempengaruhi perilaku keuangan, maka sikap keuangan dipandang sebagai komponen penting dalam literasi keuangan.

H2 : Pengetahuan keuangan actual berhubungan positif dengan sikap keuangan.

- 2.3.3. Sikap keuangan adalah pandangan, keyakinan, atau evaluasi individu terhadap pengelolaan keuangan yang memengaruhi cara mereka membuat keputusan terkait uang. (Rohilla et al., 2021) . Perilaku keuangan adalah tindakan atau keputusan individu atau kelompok dalam mengelola sumber daya keuangannya, baik dalam hal pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, maupun pengelolaan utang. (Lusardi & Tufano, 2009). Pembelajaran finansial merupakan penentu dalam membentuk sikap dan perilaku keuangan yang bertanggung jawab (Measuring Financial Literacy | Enhanced Reader, n.d.). Pengetahuan keuangan memengaruhi sikap yang akhirnya juga berpengaruh pada perilaku keuangan (Norvilitis & Maclean,2010). Pengetahuan finansial dan sikap finansial dalam korelasi timbal balik memengaruhi perilaku finansial (Potrich dkk,2016). Studi ini mendukung hipotesis :

H3 : sikap keuangan berhubungan positif dengan perilaku keuangan.

- 2.3.4. Pengetahuan keuangan aktual adalah pemahaman seseorang tentang konsep, prinsip, dan informasi keuangan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari secara nyata. (Huston, 2010). Persepsi keuangan adalah cara individu memahami, menilai, dan memberikan makna terhadap situasi keuangan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan keyakinan mereka. (*Ssrn-2239338*, n.d.). Literasi keuangan mencakup lebih dari sekedar pengetahuan dan dengan demikian sama pentingnya untuk memahami aspek – aspek yang berkaitan dengan kepercayaan diri (Asaad,2015). Oleh karena itu, jika pengetahuan keuangan actual menyangkut pengetahuan yang memang

dimiliki seseorang, pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang, dipersepsikan secara subjektif mewakili kepercayaan diri orang terhadap pengetahuan keuangan mereka. Berdasarkan hal ini, maka dapat dikategorikan hubungan antara pengetahuan actual dan pengetahuan yang dipersepsikan menjadi empat kelompok yang mendefinisikan bahwa pengetahuan actual rendah dan pengetahuan yang dipersepsikan tinggi menunjukkan rasa percaya diri berlebihan, sedangkan pengetahuan actual tinggi dan pengetahuan yang dipersepsikan rendah menunjukkan rasa percaya diri yang kurang. Sehingga dapat diambil hipotesis :

H4 : Pengetahuan keuangan actual berhubungan positif dengan persepsi keuangan.

- 2.3.5. Pengetahuan keuangan aktual adalah pemahaman seseorang tentang konsep, prinsip, dan informasi keuangan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari secara nyata. (Huston, 2010). Perilaku keuangan adalah tindakan atau keputusan individu atau kelompok dalam mengelola sumber daya keuangannya, baik dalam hal pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, maupun pengelolaan utang. (Lusardi & Tufano, 2009). Literatur mencakup penelitian yang menyelidiki hubungan yang melibatkan tingkat kepercayaan diri lainnya dan pengetahuan keuangan actual. Menemukan bahwa kepercayaan diri adalah predictor yang baik untuk perilaku keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan actual dan yang dipersepsikan berhubungan positif dengan perilaku yang diinginkan.

H5 : Pengetahuan keuangan berhubungan positif dengan perilaku keuangan mereka.

- 2.3.6. Pengetahuan keuangan aktual adalah pemahaman seseorang tentang konsep, prinsip, dan informasi keuangan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari secara nyata. (Huston, 2010). Sikap keuangan adalah pandangan, keyakinan, atau evaluasi individu terhadap pengelolaan keuangan yang memengaruhi cara mereka membuat keputusan terkait uang. (Rohilla et al., 2021) . Pengetahuan keuangan yang baik memengaruhi sikap positif terhadap pengelolaan uang, seperti menghargai pentingnya menabung dan investasi. Sikap ini kemudian memotivasi individu untuk menerapkan perilaku keuangan yang baik. Studi oleh Xiao dan Porto (2017) menunjukkan bahwa literasi keuangan memengaruhi perilaku keuangan, yang menjadi indikator

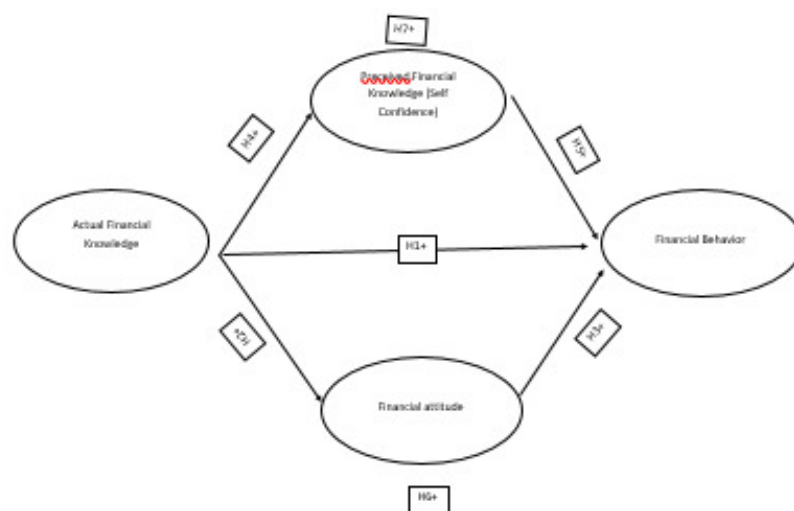
penting untuk mengubah pengetahuan menjadi tindakan nyata.

H6 : Sikap keuangan memediasi pengetahuan keuangan actual dan perilaku keuangan

- 2.3.7. Pengetahuan keuangan aktual adalah pemahaman seseorang tentang konsep, prinsip, dan informasi keuangan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari secara nyata. (Huston, 2010). Presepsi keuangan adalah cara individu memahami, menilai, dan memberikan makna terhadap situasi keuangan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan keyakinan mereka. (*Ssrn-2239338*, n.d.). Pengetahuan keuangan yang lebih tinggi memberikan wawasan yang baik kepada individu tentang cara mengelola uang, yang pada gilirannya membentuk persepsi keuangan mereka terhadap kemampuan finansial. Persepsi ini kemudian menjadi pendorong perilaku keuangan yang baik. Studi oleh (Lusardi & Tufano, 2009) menunjukkan bahwa literasi keuangan berkontribusi pada persepsi positif individu terhadap pengelolaan risiko dan kemampuan finansial mereka, yang berujung pada perilaku yang lebih bijak. Persepsi ini menjadi kunci dalam menjembatani hubungan antara pengetahuan dan tindakan nyata, sehingga di hasilkan hipotesis 7.

H7 : persepsi keuangan berperan sebagai mediator pengetahuan keuangan aktual dan perilaku keuangan.

2.4. Kerangka Model Penelitian



Gambar 2

2.5.Variabel Penelitian

Tabel. 1 Variabel Penelitian

Variabel Utama	Indikator	Sumber
Preceived financial Knowledge (self-convidence) Presepsi individu tentang pengetahuan keuangan Presepsi pengetahuan keuangan adalah penilaian subjektif individu tentang pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengelola aspek – aspek keuangan, seperti penganggaran, investasi, dan pengelolaan utang.	1. Pemahaman individu tentang konsep keuangan seperti penganggaran, tabungan, investaasi, dan pinjaman. 2. Kemampuan mengelola anggaran 3. Pengetahuan tentang produk keuangan. 4. Kemampuan mengelola utang 5. Pemahaman tentang risiko dan pengembalian 6. Kesadaran terhadap pentingnya perencanaan keuangan	Rahmayanti et al., 2019
Actual financial knowledge (pengetahuan keuangan yang dimiliki individu) Pengetahuan keuangan yang dimiliki individu adalah aspek penting dalam pengelolaan keuangan pribadi dan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih baik.	1. Pengetahuan tentang penganggaran 2. Pengetahuan tentang tabungan dan investasi 3. Kesadaran terhadap perencanaan keuangan jangka Panjang	Huston,S.J., 2010
Financial attitude (Sikap individu terhadap keuangan) Sikap keuangan adalah pandangan individu terhadap uang dan pengelolaan finansial yang mencakup	1. Pandangan terhadap uang 2. Kepuasan finansial 3. Kemampuan mengendalikan diri 4. Kesiapan berinvestasi	Budiono., 2015

keyakinan, nilai dan perilaku terkait dengan pengeluaran, menabung dan investasi. Budiono., 2015		
Financial Behavior (perilaku keuangan individu) Perilaku keuangan merujuk pada cara individu mengelola, mengontrol, dan menggunakan uang mereka dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Triani., 2019 perilaku keuangan adalah tindakan yang mewujudkan mempersiapkan manajemen keuangan pribadi, termasuk tindakan yang berhubungan dengan investasi serta konsumsinya.	1. Perencanaan keuangan 2. Pengelolaan utang 3. Kebiasaan menabung 4. Investasi 5. Pengeluaran implusif 6. Perencanaan transaksi keuangan	Kholilah & Iramani, 2013

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh Generasi Z yang tinggal di Kabupaten Kudus dengan rentang usia 17 hingga 26 tahun. Berdasarkan Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2025 jumlah penduduk Generasi Z di Kabupaten Kudus terdiri dari beberapa kelompok usia yaitu :

- 15 – 19 tahun : 80.000 Jiwa
- 20 – 24 tahun : 85.000 Jiwa
- 25 – 27 tahun : 54.000 Jiwa

Dengan demikian jumlah Gen Z di Kabupaten Kudus pada tahun 2025 mencapai 264.000 jiwa. Namun, penelitian ini secara spesifikasi berfokus pada kelompok usia 17 – 26 tahun.

3.2. Sampel

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang dimana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan

dengan tujuan penelitian. Responden yang dipilih adalah Generasi Z di Kabupaten Kudus yang memenuhi persyaratan berikut :

- Responden adalah individu dalam Generasi Z yaitu berusia antara 17 hingga 26 tahun pada saat penelitian dilakukan.
- Responden harus berdomisili atau tinggal di Kabupaten Kudus selama minimal 6 bulan terakhir untuk memastikan relevansi data dengan lokasi penelitian.
- Responden memiliki pengalaman dalam mengelola keuangan pribadi seperti Menyusun anggaran, menabung, atau mengelola pengeluaran sehari – hari.

Dengan melibatkan investor Generasi Z sebagai responden, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang representative dan mendukung validitas temuan.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Kuesioner ialah alat untuk mengumpulkan data yang terdiri dari seperangkat pertanyaan tertulis atau elektronik yang dimaksudkan untuk memperoleh data dari responden mengenai subjek tertentu. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan dalam kuisisioner berdasarkan pengetahuan, pengalaman atau pendapat mereka. Dalam penelitian ini kuisisioner merupakan alat utama untuk mengumpulkan data primer pada studi berikut. Data didapatkan langsung dari responden dengan serangkaian pertanyaan terstruktur yang dirancang untuk mengukur variabel penelitian. Pertanyaan kuisisioner ini digunakan untuk mengukur sejauh mana responden memahami konsep keuangan dasar seperti anggaran, tabungan, investasi, dan risiko, mengukur pandangan, preferensi dan keyakinan responden terkait keuangan, mengukur keyakinan subjektif responden tentang kemampuan mereka dalam mengelola keuangan, mengukur tindakan nyata responden dalam mengelola dan menggunakan keuangan.

3.4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis utama Structural Equation Modeling (SEM). SEM dipilih karena memungkinkan analisis hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel penelitian, seperti pengetahuan keuangan aktual, persepsi pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan. Pengujian model Structural Equation Modeling (SEM) dapat dilakukan menggunakan alat analisis (software) AMOS (Analysis Of Moment Structures). Amos adalah salah satu perangkat lunak yang paling populer untuk analisis SEM. AMOS dapat digunakan untuk menguji model SEM secara grafis dan memberikan hasil analisis yang sangat jelas, termasuk estimasi parameter, uji goodness-of-fit dan analisis jalur.

Tahapan analisis data :

1. Pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah dirancang untuk mengukur setiap variabel penelitian.

2. Pemodelan Awal

Bangun model konseptual berdasarkan teori atau hipotesis penelitian yang menggambarkan hubungan antar variabel. Tentukan variabel laten seperti sikap keuangan dan pengetahuan keuangan, dan variabel teramati (indicator pengukuran untuk masing – masing variabel).

3. Pembuatan Model AMOS

Mulai dengan membuka perangkat lunak AMOS dan pilih opsi untuk membuat model baru. Gunakan diagram grafis di AMOS untuk menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, termasuk jalur antar variabel laten dan indikatornya. Tentukan variabel bebas dan variabel terikat, serta parameter untuk estimasi.

4. Estimasi Model

Klik untuk melakukan estimasi parameter model menggunakan metode estimasi Maximum Likelihood (ML) di AMOS. Periksa koefisien jalur (path coefficients) untuk melihat seberapa kuat pengaruh antar variabel. Jika parameter menunjukkan nilai yang tidak signifikan (misalnya $p > 0,05$), pertimbangkan untuk memperbaiki model.

5. Uji Goodness-Of-Fit

Lakukan uji goodness-of-fit untuk mengukur seberapa baik model yang destimasi mencocokkan data. Indeks yang umum digunakan dalam SEM adalah :

- Chi-Square : menguji kesenjangan antara model yang diusulkan dan data yang diamati.
- RMSEA (root mean square error of approximation) : menilai seberapa baik model mengaproxximate data nilai $< 0,08$ menunjukkan fit yang baik.
- CFI (comparative fit index) dan TLI (tucker lewis index) : indeks ini sebaiknya lebih dari 0,09 untuk menunjukkan fit yang baik.
- GFI (goodness of fit index) : indeks yang menunjukkan seberapa bai model cocok dengan data.

6. Perbaiki Model (Jika Diperlukan)

Jika uji Goodness of fit menunjukkan model tidak sesuai dengan data, lakukan modifikasi dengan mengubah atau menambah jalur antar variabel, tetapi pastikan perubahan tersebut masih didukung oleh teori. Setelah modifikasi, uji Kembali goodness of fit untuk memastikan perbaikan model.

7. Pengujian Hipotesis

Analiss apakah jalur – jalur yang diestimasi signifikan secara statistik. Lalu berdasarkan hasil analiss jalur, tentukan apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima atau ditolak.

8. Evaluasi Reabilitas dan Validitas

Pastikan indikator – indikator dari setiap konstruk laten saling berkorelasi dengan baik. Evaluasi dengan menggunakan AVE (average variance extracted) dan CR (Composite reliability). Pastikan konstruk yang berbeda memiliki korelasi yang rendah satu sama lain menggunakan Fornell-Larcker Criterion.

9. Interpretasi Hasil

Jelaskan hubungan antar variabel berdasarkan nilai koefisien jalur yang ditemukan. Tunjukkan pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel dalam model dan beri penjelasan tentang dampak masing – masing variabel.